

# FAKTOR-FAKTOR PENENTU TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN BANTUL

Azizah Kurniasih  
Alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Jaka Sriyana  
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia  
jakasriyana@uii.ac.id

## ABSTRAK

*This research is designated to discover how education, unemployment and health influence the poverty with particular reference to the Province of Jogjakarta. Poverty is a complicated problem which involve other various aspects and hence the solution for such problem can not be taken separately among those problems. Poverty link to the low income, illiteracy, and other various problems. Especially in Bantul regency, problem of poverty is relatively high, this can be seen that there are 15 undeveloped villages within 17 sub regencies. The research shows that that the variable of education positively, though not significantly affect the level of poverty. Again, the variable of unemployment also affect positively and significantly the level of poverty. And it is also proven that the healthiness negatively but significant affects the level of poverty.*

*Key words: education, unemployment, healthiness, poverty*

## PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu proses dinamis yang bertujuan meningkatkan aktivitas perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan memberikan kehidupan layak untuk seluruh masyarakat yang akhirnya meningkatkan kesejahteraan penduduk. Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan, dan tingkat pengangguran. Permasalahan kemiskinan merupakan persoalan yang kompleks terutama di negara berkembang. Selain berkaitan dengan masalah rendahnya tingkat pendapatan dan konsumsi, kemiskinan berkaitan pula dengan rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan serta berbagai masalah yang berkaitan dengan pembangunan manusia (Todaro, 2003).

Pembangunan daerah dilakukan secara berkesinambungan sesuai keadaan dan kebutuhan daerah setempat. Sasaran pembangunan yang tepat dalam mengatasi masalah kemiskinan terutama untuk menurunkan tingkat kemiskinan, daerah tertinggal dan meningkatkan pembangunan manusia. Efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi dan instrumen pembangunan. Hal ini berarti bahwa salah satu kriteria utama pemilihan sektor titik berat atau sektor andalan pembangunan nasional adalah efektivitas dalam penurunan jumlah penduduk miskin (Simatupang dan Dermoredjo, 2003).

Pemerintah pusat dan daerah telah berupaya dalam melaksanakan berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan namun masih jauh dari harapan

pengentasan kemiskinan. Kebijakan dan program-program yang dilakukan masih menunjukkan hasil yang kurang optimal. Masih adanya desa tertinggal dan kesenjangan antarwilayah dengan rencana pencapaian tujuan pembangunan, di mana program penanggulangan kemiskinan yang dilakukan hanya bersifat jangka pendek dan sektoral. Oleh karena itu diperlukan strategi penanggulangan kemiskinan yang jangka panjang, terpadu, dan tersinergi sehingga akan menyelesaikan masalah kemiskinan secara maksimal.

Pemerintah berperan penting dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan meningkatkan produktivitas manusia. Tingkat pendidikan Kabupaten Bantul masih jauh dibandingkan kabupaten lain di DIY. Ketersediaan sarana pendidikan menempati peringkat ketiga di wilayah DIY. Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Pendidikan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia. Mendidik dan memberikan pengetahuan berarti menggapai masa depan.

Hal tersebut harusnya menjadi semangat untuk terus melakukan upaya mencerdaskan bangsa. Pendidikan tidak langsung berdampak pada penurunan jumlah pengangguran melainkan menambah jumlah pengangguran yang tertinggi berasal dari lulusan SLTA ke atas yaitu 73,91 %, untuk tingkat pendidikan SD ke bawah mencapai 13,95 % dan tingkat pendidikan SLTP mencapai 12,14 %. Hal ini merupakan pengangguran terdidik karena tidak adanya lapangan kerja.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di D.I.Yogyakarta 2005 – 2008 ( Dalam Jiwa )

| Kabupaten /kota  | 2005         |              | 2006         |              | 2007         |              | 2008          |              |
|--|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|---------------|--------------|
|  | Jumlah       | %            | Jumlah       | %            | Jumlah       | %            | jumlah        | %            |
| <b>Bantul</b>  | <b>150,9</b> | <b>18,21</b> | <b>178,2</b> | <b>20,25</b> | <b>169,3</b> | <b>19,43</b> | <b>164,33</b> | <b>18,54</b> |
| <i>Gunungkidul</i>                                     | 191,1        | 18,21        | 194,4        | 28,45        | 192,1        | 28,90        | 173,52        | 25,96        |
| <i>Kulonprogo</i>                                      | 104,3        | 26,80        | 106,1        | 28,39        | 103,8        | 28,61        | 97,92         | 25,96        |
| <i>Sleman</i>  | 115,1        | 14,06        | 128,1        | 12,70        | 125,4        | 12,56        | 125,05        | 12,34        |
| <i>Yogyakarta</i>                                      | 44,4         | 10,50        | 45,2         | 10,22        | 42,9         | 9,78         | 48,11         | 10,81        |
| <i>D.I. Yogyakarta</i>                                 | 625,8        | 18,95        | 648,7        | 19,15        | 633,5        | 18,99        | 608,93        | 18,02        |
| Sumber: diolah dari Rasio Gini DIY tahun 2007 dan 2008 |              |              |              |              |              |              |               |              |

Tabel 1. menunjukkan bahwa tahun 2005-2008 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan meskipun tahun 2006 tingkat kemiskinan 178,2 ( 20,25%) relatif masih tinggi. Penurunan penduduk miskin tidak diikuti dengan lapangan kerja sehingga masih menunjukkan tingginya tingkat pengangguran di Kabupaten Bantul. Setiap kecamatan memiliki pengangguran berbeda-beda dan tingkat angkatan kerja relatif tinggi antar kecamatan. Besarnya tingkat pengangguran merupakan cerminan kurang berhasilnya pembangunan di suatu negara. Di Kabupaten Bantul masih terdapat desa tertinggal yang distribusi pendapatannya tidak merata antar kecamatan. Tahun 2010 jumlah pengangguran dan kemiskinan meningkat dibandingkan tahun 2009 dan telah mencapai angka 13.153 orang.

Berdasarkan data pada tahun 2011, jumlah warga miskin di Kabupaten Bantul tercatat sebanyak 40.406 jiwa, sedangkan angka pengangguran juga masih tinggi sebanyak 29.319 orang, dan masih memiliki 1 desa yang masuk kategori desa sangat tertinggal dan 15 desa tertinggal. Perbedaan distribusi pendapatan antardaerah di Bantul menimbulkan tingkat

kesejahteraan berbeda pada setiap kecamatan terbukti dari rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan. Menurut data garis kemiskinan tahun 2010, jumlah garis kemiskinan tertinggi ada di Kecamatan Sewon (3.980 KK), disusul oleh Kecamatan Kasihan (3.948 KK) dan Kecamatan Banguntapan (3.814 KK). Jika dunia pendidikan suatu bangsa sudah jeblok, maka kehancuran bangsa tersebut tinggal menunggu waktu. Hal ini disebabkan pendidikan menyangkut pembangunan karakter dan sekaligus mempertahankan jati diri manusia suatu bangsa.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Bantul adalah kesehatan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Bantul Tahun 2010, angka harapan hidup penduduknya mencapai 71,31 pertahun, lebih tinggi dibandingkan tahun 2009 dan tahun 2008 yang masing-masing mencapai 71,21 dan 71.11 pertahun. Kesehatan merupakan peranan penting yang harus ada dalam setiap wilayah untuk mendukung tercapainya tingkat kesejahteraan. Sarana kesehatan merupakan salah satu sarana vital yang harus ada di setiap wilayah. Banyaknya sarana kesehatan di suatu wilayah secara tidak langsung menunjukkan tingkat kesehatan masyarakat. Kondisi kesehatan di wilayah Kabupaten Bantul terus mengalami kenaikan. Hal ini merupakan pertumbuhan dari peranan pendidikan yang tidak semua lulusan dapat memperoleh pekerjaan sesuai profesi sebab kurangnya penyediaan lapangan pekerjaan di Kabupaten Bantul.

## KAJIAN PUSTAKA

Kondisi kemiskinan juga ekuivalen dengan perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai indikator yang mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Kemiskinan dapat diartikan sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dalam kelangsungan hidup. Kemiskinan sendiri merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup (Kuncoro, 2000). Seseorang dikatakan miskin bila mengalami "*capability deprivation*" di mana seseorang tersebut mengalami kekurangan kebebasan yang substantif, yaitu kebebasan yang memiliki dua sisi; kesempatan membutuhkan pendidikan dan keamanan membutuhkan kesehatan.

Penyebab kemiskinan seperti multispektrum dari makna kemiskinan. Hal ini dipetakan dalam 2 sisi yang berbeda arah, yakni menempatkan kemiskinan dalam aspek ekonomi semata atau memposisikan kemiskinan sebagai isu sosial. Jika kemiskinan dianggap sebagai soal ekonomi, maka kemiskinan merupakan sebagai kekurangan pendapatan (per kapita) atau jumlah kalori yang dikonsumsi oleh individu. Sebaliknya, pendekatan sosial memandang kemiskinan merupakan keterbatasan individu untuk terlibat dalam partisipasi pembangunan, baik akibat ketidakcukupan keterampilan atau pendidikan yang mampu mengucilkan sosial (*social exclusion*), sehingga membuat individu merasa tidak memiliki tingkat kesejahteraan hidup yang layak (Oktaviani, 2007).

Kekurangan menimbulkan kebodohan, karena tidak dapat memperoleh pendidikan yang baik dan menimbulkan rendahnya kualitas manusia sehingga kemiskinan semakin besar. Besarnya biaya pendidikan dan kurang mampu menggapainya, hal itu identik dengan kemiskinan. Dengan pendidikan yang semakin baik maka kemiskinan akan berkurang. Sekolah merupakan sarana pendidikan yang diperuntukkan untuk memperbaiki taraf hidup, di mana sekolah adalah mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan baik di suatu jenjang pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan dianggap sebagai alat untuk mencapai target yang berkelanjutan, karena dengan pendidikan aktivitas pembangunan dapat tercapai, sehingga peluang untuk meningkatkan kualitas hidup di masa depan akan lebih baik. Di sisi lain, dengan pendidikan,

usaha pembangunan yang lebih hijau (*greener development*) dengan memperhatikan aspek-aspek lingkungan juga mudah tercapai. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan rendahnya produktivitas dan berimbas pada rendahnya tingkat pendapatan. Adanya pendidikan berkualitas di semua wilayah merupakan kebijakan pemerintah dalam mengatasi masalah kemiskinan diharapkan akan mampu meningkatkan IPM yang masih rendah. Aspek lainnya yaitu perbaikan fasilitas pendidikan dan murah sehingga dapat dijangkau oleh seluruh kalangan miskin dan memberikan peluang masyarakat miskin untuk lepas dari kemiskinan. Di Indonesia ironisnya masalah pendidikan masih belum merata dan biayanya pun tidak dapat dijangkau oleh masyarakat miskin.

Saleh (2002) menganalisis tentang tingkat kemiskinan di Indonesia per provinsi dari tahun 1996-1999. Hasil penelitian berdasarkan hasil-hasil empirik ini, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan per propinsi di Indonesia adalah indeks pembangunan manusia (terdiri dari pendapatan perkapita, angka harapan hidup, rata-rata bersekolah), dan investasi fisik pemerintah daerah.

Wijayanti dan Wahono (2000) dalam penelitiannya menggunakan alat analisis indeks dan metode klasifikasi identitas; distribusi penduduk miskin di Indonesia, konsentrasi kemiskinan, analisis kesenjangan kemiskinan dalam pulau dan analisis kesenjangan kemiskinan antarpulau. Dalam tulisannya penyebaran kegiatan-kegiatan ekonomi ke seluruh wilayah Indonesia, terutama di wilayah tertinggal akan mendorong pembangunan ekonomi di wilayah tersebut. Peningkatan kesehatan masyarakat juga merupakan hal krusial dalam mengatasi masalah kemiskinan dan salah satu penyebab kemiskinan adalah rendahnya tingkat pendidikan.

Siregar & Wahyuniarti (2008) menggunakan metode estimasi ekonometrika data panel untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Data yang digunakan adalah data dari 26 provinsi tahun 1995 sampai dengan tahun 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin meskipun pengaruh variabel nilainya kecil, pengaruh variabel inflasi dan variabel populasi penduduk positif dan signifikan, pengaruh variabel pangsa sektor pertanian dan pangsa sektor industri secara signifikan berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin, dan pengaruh variabel negatif paling besar dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin adalah pendidikan.

Diungkapkan juga oleh Wahid (2008), bahwa antara faktor pendidikan dan kemiskinan mempunyai hubungan erat. Hasil penelitiannya melihat bahwa pendidikan merupakan investasi bangsa untuk masa mendatang yang harus dimiliki oleh semua elemen bangsa, di mana pendidikan merupakan agen perubahan. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran dan keberpihakan semua pihak untuk membangun sistem pendidikan yang sehat dan memiliki daya saing. Menurut penulis kebijakan yang diperlukan antara lain (1) kesadaran akan arti penting pendidikan, (2) peningkatan anggaran pendidikan, (3) pendidikan untuk pendidikan, dan (4) penghapusan pungutan.

Wijayanto (2010) menganalisis pengaruh PDRB, pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten/kota di Jawa Tengah. Hasil penelitiannya menunjukkan nilai uji koefisien determinasi ( $R_2$ ) cukup tinggi. Jumlah penduduk, PDRB, pendidikan, pengangguran dan dummy tahun terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2005-2008. Variabel PDRB mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan. Hasil selanjutnya adalah variabel PDRB mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan. Sedangkan variabel pendidikan (melek huruf) dan pengangguran mempunyai pengaruh negatif, dan signifikan terhadap kemiskinan.

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Terdapat hubungan antara tinggi pengangguran, kemiskinan, dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Bagi masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau hanya bekerja paruh waktu (part time) selalu berada di antara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Sedangkan bagi masyarakat yang bekerja di sektor pemerintah atau swasta dengan pendapatan tetap digolongkan masyarakat menengah keatas. Namun demikian, anggapan seperti itu salah, sebab orang yang tidak bekerja di daerah perkotaan merupakan orang yang miskin dan yang bekerja secara penuh merupakan orang kaya. Hal ini karena kadangkala ada pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka (Haris, 2007).

Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Satria, 2008).

Kesehatan merupakan indikator kemiskinan dalam pembangunan, jika tingkat kesehatan semakin baik maka kesejahteraan akan meningkat. Kesehatan adalah suatu keadaan seseorang masyarakat, dan kelompok yang sehat tanpa penyakit atau keluhan apapun. Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis meskipun selama sebulan terakhir tidak mempunyai keluhan, kecelakaan, kriminal atau hal lain. Kesehatan merupakan modal utama dalam semua aktifitas ekonomi, baik kesehatan tubuh, kesehatan politik, dan kesehatan ekonomi, maka sumbangan kesehatan merupakan peranan penting dalam kesejahteraan masyarakat (Suryawati, 2008).

Permasalahan standar hidup yang rendah berkaitan pula dengan jumlah pendapatan yang sedikit (kemiskinan), perumahan yang kurang layak, kesehatan dan pelayanan kesehatan yang buruk, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah sehingga berakibat pada rendahnya sumber daya manusia dan banyaknya pengangguran. Esensi utama dari masalah kemiskinan adalah masalah aksesibilitas. Aksesibilitas berarti kemampuan seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat untuk mendapatkan sesuatu yang merupakan kebutuhan dasarnya dan seharusnya menjadi haknya sebagai manusia dan sebagai warga negara.

### **METODOLOGI**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari beberapa penerbitan. Sumber data yang dikumpulkan berasal dari beberapa literatur yang mempunyai hubungan dengan masalah yang akan diteliti di mana pengumpulannya dilakukan oleh pihak lain. Adapun data yang diambil yaitu tingkat kemiskinan, pengangguran, pendidikan, dan kesehatan. Data yang diambil merupakan data kuantitatif dan data kualitatif dari tahun 2006-2010. Peneliti memilih tahun ini dikarenakan tahun 2010 masih terdapatnya desa tertinggal di Kabupaten Bantul. Sumber data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan berbagai data yang mendukung penelitian.

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar guna memperoleh data kuantitatif, disamping itu metode pengumpulan data memiliki fungsi teknis guna memungkinkan para peneliti melakukan pengumpulan data sedemikian rupa sehingga angka-angka dapat diberikan pada obyek yang diteliti. Data yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini sepenuhnya diperoleh melalui studi pustaka sebagai metode pengumpulan datanya, sehingga tidak diperlukan teknik sampling serta kuesioner. Periode data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2006-2010. Secara umum data-data dalam penelitian ini diperoleh dari BPS Kabupaten Bantul digunakan buku referensi, jurnal, surat kabar, serta dari browsing website internet yang terkait dengan masalah kemiskinan, pendidikan, pengangguran, dan kesehatan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis yang menggunakan data panel, yaitu dengan melihat angka-angka. Studi ini menggunakan analisis data panel dengan menggunakan kombinasi antara data deret waktu (*time-series data*) dan data kerat lintang (*cross-section data*). Analisis menggunakan data panel adalah penggabungan kombinasi data antara data berbagai waktu (*time series data*) yaitu data yang diambil dari satu variabel untuk beberapa unit sampel dalam suatu waktu. Sedangkan data (*cross-section data*) merupakan suatu variabel yang diambil pada beberapa waktu.

Data panel merupakan data gabungan dari *time-series data* dan *cross-section data* maka model persamaan dapat ditulis ;

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \epsilon_{it}$$

$$i = 1, 2, \dots, N$$

$$t = 1, 2, \dots, T$$

dimana :

N : banyaknya observasi

T : banyaknya waktu

N dan T : banyaknya data panel

Panel data memiliki keunggulan dibandingkan data *time series* dan data *cross section*, yaitu:

- a. Estimasi data panel dapat menunjukkan adanya heterogenitas dalam tiap individu.
- b. Dengan data panel, data lebih informatif, lebih bervariasi, mengurangi kolinearitas antar variabel, meningkatkan derajat kebebasan (*degree of freedom*), dan lebih efisien.
- c. Studi data panel lebih memuaskan untuk menentukan perubahan dinamis dibandingkan dengan studi berulang dari *cross-section*.
- d. Data panel lebih mendeteksi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak dapat diukur oleh data *times series* atau *cross-section*, misalnya efek dari upah minimum.
- e. Data panel membantu studi untuk menganalisis perilaku yang lebih kompleks, misalnya fenomena skala ekonomi dan perubahan teknologi.
- f. Data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregasi individu atau perusahaan karena unit data lebih banyak.

Dalam analisis, model data panel sering dikenal dengan dua macam pendekatan yang terdiri dari pendekatan efek tetap (*fixed effect*) di mana dengan asumsi bahwa intersep maupun sloponya sama baik antara waktu maupun individu atau perusahaan, dan pendekatan

efek acak (*random effect*). Metode *Common Effect* merupakan metode yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel yaitu hanya dengan mengkombinasikan data time series dan *cross section* dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Metode ini diasumsikan bahwa perilaku data antar ruang sama dalam berbagai kurun waktu. Model persamaan regresinya dalam bentuk linier adalah sebagai berikut:

$$KM_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 ED_{it} + \alpha_2 UM_{it} + \alpha_3 HE_{it} + e_{it}$$

Tingkat kerumitan dalam prosedur data panel adalah asumsi bahwa intersep dan slop yang konsisten sulit untuk dapat terpenuhi. Untuk mengatasi hal tersebut, maka tindakan yang dilakukan dalam data panel adalah dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) gunanya untuk membuat perbedaan-perbedaan nilai parameter baik dalam data time series dan *cross section*. Pendekatan dengan cara memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) ini disebut dengan model efek tetap (*fixed effect*) atau *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

Pengujian metode ini dengan menggunakan uji F- statistik, di mana uji ini untuk mengetahui apakah teknik regresi data menggunakan *fixed Effect* lebih baik dibanding model regresi data panel tanpa variabel dummy dengan melihat *Residual Sum Of Squares* (RSS). Uji F- statistiknya dengan persamaan sebagai berikut ;

$$F\text{-hitungnya} = \frac{(RSS1 - RSS2) / m}{(RSS2) / (n - k)}$$

RSS1 dan RSS2 merupakan teknik tanpa menggunakan variabel dummy atau OLS dan teknik *Fixed Effect* dengan variabel dummy. Nilai F-hitung seiring dengan distribusi statistik F dan derajat kebebasan (df) sebanyak m untuk numerator dan sebanyak n-k untuk denominator. m merupakan jumlah restriksi atau pembatasan didalam model tanpa variabel dummy. n merupakan jumlah observasi dan k adalah jumlah parameter dalam model *Fixed Effect*. Asumsi hipotesis yang meliputi: (1)  $H_0$  adalah bahwa intersep sama dan metode yang tepat digunakana adalah OLS; (2)  $H_a$  adalah bahwa intersep berbeda antar individu; dan (3) jika F-hitung lebih besar dari F-kritisnya maka menolak  $H_0$ . Sedangkan jika F-hitung lebih kecil dari F-kritisnya maka menerima  $H_0$ .

Keputusan memasukkan variabel dummy dalam model efek tetap (*fixed effect*) bertujuan untuk mewakili tentang model yang sebenarnya. Akan tetapi, tindakan memasukkan variabel dummy dapat menimbulkan konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang akhirnya akan mengurangi efisiensi parameter variabel yang diestimasi. Dalam model panel data yang di dalamnya melibatkan korelasi antar *error term* karena adanya perubahan waktu dan berbedanya observasi bisa diatasi dengan pendekatan model efek acak (*random effect*).

Metode uji signifikansi model (*random effect*) didasarkan pada nilai residual dari OLS. Untuk mencari nilai statistik LM hitung menggunakan formula sebagai berikut :

$$LM \text{ hitung} = \frac{n.T}{2(T-1)} \left[ \left( \frac{\sum_{i=1}^n (T e_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2} \right) - 1 \right]^2$$

Keterangan :

n = jumlah individu (kecamatan)

T = jumlah periode waktu

e = residual metode OLS

Uji LM ini didasarkan pada nilai distribusi chi-squares dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel independen dengan tingkat signifikansi tertentu. Hipotesis yang terdapat dalam random effect meliputi: (1) Jika nilai LM hitung lebih besar dari nilai kritis statistik chi-square, maka menolak  $H_0$ . Artinya estimasi yang tepat digunakan adalah metode Random Effect; dan (2) Jika nilai LM hitung lebih kecil dari nilai kritis statistik chi-squares, maka menerima  $H_0$ . Artinya estimasi yang paling tepat adalah model OLS.

Sementara, uji Hausman digunakan untuk memilih apakah model yang paling tepat menggunakan *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Hasil penentuan nilai Uji Hausman diperoleh dengan membandingkan nilai statistik chi-squares dengan nilai kritis chi-squares yang terdapat dalam tabel distribusi chi-squares, derajat kebebasan (df) yang digunakan adalah sebanyak k (jumlah variabel independen). Hipotesis yang ada meliputi: (1) Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka menolak  $H_0$ , dan model yang tepat digunakan adalah model fixed effect; dan (2) Jika nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya, maka menerima  $H_0$  dan model yang tepat digunakan adalah random effect.

## HASIL ANALISIS

Pendidikan merupakan peranan dalam pembentukan sumber daya manusia yang memiliki kualitas tinggi. Dengan menggunakan panel data metode *fixed effect* menunjukkan variabel tidak memiliki pengaruh terhadap siklus kemiskinan, selain itu terdapat tiga wilayah yang memiliki perkembangan pendidikan berkualitas yang pesat, yaitu kecamatan Bantul, kecamatan Banguntan, dan kecamatan Sedayu. Pendidikan yang semakin baik akan dapat mengembangkan wilayahnya dengan sumber daya yang ada, sedangkan terdapat wilayah yang memiliki kualitas pendidikan rendah yaitu kecamatan Dlingo yang paling rendah. Sedangkan wilayah lainnya masuk dalam kategori sedang. Agar pendidikan berpengaruh terhadap besar kecilnya kemiskinan, maka pendidikan harus merata di semua wilayah yang nantinya tidak terjadi kesenjangan pendidikan meskipun daerah yang tertinggal tetap dapat memperoleh pendidikan layak.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Berdasarkan Sekolah SMA di Kabupaten Bantul tahun 2006-2010

| NO | Kecamatan     | 2006  | 2007  | 2008  | 2009  | 2010  |
|----|---------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 1  | Kretek        | 297   | 279   | 352   | 264   | 278   |
| 2  | Sanden        | 697   | 702   | 704   | 668   | 613   |
| 3  | Srandakan     | 302   | 314   | 277   | 328   | 302   |
| 4  | Pandak        | 441   | 457   | 521   | 639   | 763   |
| 5  | Bambanglipuro | 709   | 680   | 764   | 572   | 547   |
| 6  | Pundong       | 467   | 466   | 474   | 430   | 403   |
| 7  | Imogiri       | 803   | 857   | 799   | 797   | 773   |
| 8  | Dlingo        | 297   | 288   | 348   | 194   | 176   |
| 9  | Jetis         | 711   | 704   | 713   | 649   | 615   |
| 10 | Bantul        | 2,509 | 2.570 | 2.807 | 2.556 | 2.278 |
| 11 | Pajangan      | 347   | 353   | 339   | 309   | 302   |
| 12 | Sedayu        | 1.388 | 1.420 | 1.372 | 1.334 | 1.262 |
| 13 | Kasihan       | 1.027 | 1.062 | 975   | 987   | 894   |
| 14 | Sewon         | 926   | 1.001 | 923   | 915   | 874   |

|    |             |       |       |       |       |       |
|----|-------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 15 | Piyungan    | 507   | 467   | 513   | 459   | 476   |
| 16 | Pleret      | 614   | 607   | 633   | 621   | 559   |
| 17 | Banguntapan | 1.395 | 1.454 | 1.411 | 1.418 | 1.342 |

Sumber : Dindas . Kabupaten Bantul

### 1. Hasil uji signifikansi *fixed effect*

Hasil uji signifikansi fixed effect seperti dibawah ini :

$$RSS1 = 66439980$$

$$RSS2 = 47992692$$

$$m = 16$$

$$N = 85$$

$$k = 20$$

$$\begin{aligned}
 \text{F-hitungnya} &= \frac{(RSS1 - RSS2) / m}{(RSS2) / (n - k)} \\
 &= \frac{(66439980 - 47992692) / 16}{(47992692) / (85 - 20)} \\
 &= 1.561532
 \end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan F-Hitung di atas adalah 1,561532 dan nilai F – Kritis dengan numerator 16 dan denominator 65 pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  adalah 1,81 . Hal itu menunjukkan bahwa nilai F- Kritis lebih besar dari F-Hitung sehingga menerima hipotesis Nol. Model panel data yang tepat untuk menganalisis perilaku 17 kecamatan di Kabupaten Bantul adalah *fixed effect* dengan teknik *cross section weight*.

### 2. Hasil uji signifikansi random Effect

Nilai statistik LM test dihitung dengan formula :

$$\begin{aligned}
 \text{LM hitung} &= \frac{n.T}{2(T-1)} \left[ \left( \frac{\sum_{i=1}^n (T e_i)^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2} \right) - 1 \right]^2 \\
 \text{LM hitung} &= \frac{17.5}{2(5-1)} \left[ \left( \frac{10.625}{66439980} \right) - 1 \right]^2 \\
 &= 1.5991
 \end{aligned}$$

Sedangkan nilai kritis table distribusi chi-squares dengan derajat kebebasan (df) sebesar 3 pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5% adalah 7,81. Hal itu berarti LM-hitung lebih kecil dari nilai chi-squares. Dengan demikian secara statistik tidak signifikan sehingga menerima hipotesis nul, yang berarti metode random effect tidak dapat digunakan untuk regresi data panel, tetapi menggunakan metode OLS.

### 3. Uji Hausman (Uji Signifikansi *Fixed Effect* atau *Random Effect*)

Pengujian Hausman dilakukan dengan menggunakan program *eview.6* diperoleh nilai *chi-squares* uji Hausman sebesar 10,192974. dan nilai *chi-square* kritis diperoleh dengan derajat kebebasan 3 pada tingkat signifikansi  $\alpha$  0,05 adalah 7,81. Hal ini berarti nilai *chi-square* uji Hausman lebih besar dibanding nilai *chi-squares* kritis sehingga menolak hipotesis nul. Sedangkan berdasarkan uji Hausman model yang lebih tepat digunakan adalah metode *fixed effect*.

### 4. Hasil Pengujian Statistik Analisis Regresi

Uji statistik *t* pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Tabel 3). Dalam hasil regresi ini untuk melihat bagaimana pengaruh pendidikan, pengangguran dan kesehatan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bantul tahun 2006-2010 dengan  $\alpha$  5% dan degree of freedom (df) = 80, maka diperoleh nilai *t* table sebesar 1,990.

Tabel 3. Nilai T-Statistik Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bantul Tahun 2006-2010

| <i>Variable</i> | <i>t-Statistic</i> | <i>t-tabel</i><br>$\alpha = 5\%$ | <i>Keterangan</i>  |
|-----------------|--------------------|----------------------------------|--------------------|
| <i>C</i>        | 3.727383           | 1,990                            | Menolak <i>H0</i>  |
| <i>ED?</i>      | 3.780322           | 1,990                            | Menolak <i>H0</i>  |
| <i>UM?</i>      | 0.635934           | 1,990                            | Menerima <i>H0</i> |
| <i>HE?</i>      | 0.774690           | 1,990                            | Menerima <i>H0</i> |

Sumber : Hasil Olah Data

Dari hasil regresi diperoleh nilai *F*-hitung sebesar 7,917, dan nilai *f*-tabel yang diperoleh sebesar 3,10 dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  nilai itu diperoleh dengan numerator ( $k - 1$ ) atau  $3 - 1 = 2$  dan denominator ( $n - k$ ) atau  $85 - 5 = 80$ . Dapat disimpulkan bahwa variabel – variabel independen Pendidikan (*ED*), Pengangguran (*UM*), dan Kesehatan (*HE*) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Kemiskinan (*KM*) di Kabupaten Bantul ( $F$  hitung >  $F$  tabel).

Dari hasil regresi pengaruh pendidikan, pengangguran, dan kesehatan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bantul tahun 2006-2010 diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,698280 atau 69,8 persen. Hal ini menunjukkan variasi variabel kemiskinan di Kabupaten Bantul sebesar 69,8% dapat dijelaskan oleh variasi variabel pendidikan, pengangguran, dan kesehatan (model regresi yang digunakan semakin baik). Sedangkan sisanya sebesar 30,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model tersebut.

Dari hasil pengujian regresi data panel diatas bahwa melalui metode FEM (*Fixed effect*) telah terbukti apabila variabel Pendidikan (*ED*) Pengangguran (*UM*), dan Kesehatan (*HE*) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bantul (*KM*) periode 2006-2010. Sedangkan hasil pengujian secara individu variabel Pendidikan (*ED*) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kemiskinan (*KM*) di Kabupaten Bantul, sedangkan secara individu variabel Pengangguran (*UM*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan (*KM*) di Kabupaten Bantul, dan variabel Kesehatan (*HE*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bantul.

Dari hasil pengujian dengan fixed effect diperoleh besarnya koefisien 1452,401, hal itu dapat dikatakan bahwa Pendidikan (ED), Pengangguran (UM), dan Kesehatan (HE) di Kabupaten Bantul memiliki korelasi yang tinggi. Sedangkan koefisien determinasinya ( $R^2$ ) sebesar 0,698280 yang berarti menunjukkan bahwa 69,8% variasi jumlah kemiskinan di Kabupaten Bantul ditentukan oleh Pendidikan (ED), Pengangguran (UM), dan Kesehatan (HE). Sedangkan sisanya sebesar 30,2% variasi jumlah kemiskinan di Kabupaten Bantul ditentukan oleh faktor yang lain di luar variabel yang diteliti.

Dari hasil uji T membuktikan bahwa variabel Pendidikan (ED) yang hanya mempunyai pengaruh signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten Bantul, karena setelah dibuktikan secara statistik dengan uji T terbukti bahwa nilai  $T_{hitung}$  sebesar 3,780322 lebih besar dari  $T_{tabel}$  (1,990), dengan nilai p (peluang ralat) = 0,0003 < taraf signifikansi = 0,05, yang mempunyai arti bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten Bantul. Dengan demikian hipotesis yang pertama terbukti kebenarannya.

Dari hasil uji T membuktikan bahwa variabel Pengangguran (UM) tidak mempunyai pengaruh terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten Bantul, karena setelah dibuktikan secara statistik dengan uji T terbukti bahwa nilai  $T_{hitung}$  sebesar 0,635934 lebih kecil dari  $T_{tabel}$  (1,990). Sedangkan Nilai p (peluang ralat) = 0,5266 > taraf signifikansi = 0,05, yang mempunyai arti bahwa variabel Pengangguran (UM) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten Bantul. Dengan demikian hipotesis kedua tidak terbukti kebenarannya.

Dari hasil uji T membuktikan bahwa variabel kesehatan (HE) tidak mempunyai pengaruh terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten Bantul, karena setelah dibuktikan secara statistik dengan uji T terbukti bahwa nilai  $T_{hitung}$  sebesar 0,774690 lebih kecil dari  $T_{tabel}$  (1,990). Nilai p (peluang ralat) = 0,4408 > taraf signifikansi = 0,05, yang mempunyai arti bahwa variabel kesehatan (HE) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten Bantul. Dengan demikian hipotesis yang ketiga tidak terbukti kebenarannya.

Secara bersama-sama variabel Pendidikan (ED), Pengangguran (UM) dan Kesehatan (HE) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Jumlah Kemiskinan di Kabupaten Bantul. Hasil analisis regresi diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 7,917, sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 3,10. Jadi  $F_{hitung}$  7,917 >  $F_{tabel}$  3,10. Nilai p (peluang ralat) = 0,0003 < taraf signifikansi = 0,05. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara Pendidikan (ED) terhadap Jumlah Kemiskinan di Kabupaten Bantul.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan (ED), Pengangguran (UM), dan Kesehatan (HE) dapat mempengaruhi besar kecilnya Jumlah Kemiskinan di Kabupaten Bantul. Semakin tinggi tingkat Pendidikan (ED), Pengangguran (UM), dan Kesehatan (HE) akan diikuti semakin tingginya Jumlah Kemiskinan di Kabupaten Bantul.

## KESIMPULAN

Tingginya jumlah kemiskinan di beberapa wilayah tertinggal menuntut perhatian pemerintah untuk membuat kebijakan yang dapat mendukung semua wilayah, selain itu kebijakan yang ada perlu dikaji kembali. Pengangguran (jiwa) memiliki kaitan erat pada jumlah kemiskinan, sehingga hendaknya ke depan dapat menambah jumlah lapangan kerja, selain itu pemerintah memberikan kemudahan memperoleh modal bagi warganya agar para insan kreatif mampu menciptakan lapangan kerja dan menyerap pengangguran yang nantinya akan

dapat mengurangi jumlah warga miskin di masing-masing wilayah secara merata. Selain itu, adanya lapangan kerja diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan dapat dimanfaatkan oleh semua masyarakat. Adanya lapangan kerja baru dan banyaknya muncul kreatifitas akan meningkatkan sumber daya manusia yang handal, merata dan membantu masyarakat lain.

Peningkatan kesehatan dan pendidikan masyarakat merupakan hal penting terhadap kemiskinan di Kabupaten Bantul. Dalam hal pendidikan kualitas pendidikan perlu ditingkatkan untuk menunjang sumber daya yang memiliki daya saing tinggi dan diharapkan dengan pendidikan yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga juga nantinya mampu membuat perubahan di wilayah tersebut. Selain itu tingkat kesehatan harus lebih ditingkatkan dari pelayanan kesehatan dan memberikan kemudahan pada masyarakat dalam memperoleh akses kesehatan, yang akhirnya akan menurunkan kemiskinan di Kabupaten Bantul.

Pemerintah harus melakukan pemerataan di sektor pendidikan, dan perbaikan tingkat kesehatan untuk semua daerah agar tidak terjadi kesenjangan antar wilayah. Oleh karena itu, kebijakan untuk manurunkan tingkat kemiskinan harus lebih efektif dan mengarah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat di segala sektor. Termasuk dalam hal ini adalah memberikan bantuan pada masyarakat yang memiliki kreativitas dalam menciptakan lapangan pekerjaan tanpa mempersulit proses peminjaman modal dana.

#### Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistika, 2011. Bantul Dalam Angka.
- Haris, Abdul (2007). "Analisis Faktor-Faktor Kemiskinan Di Daerah Hutan Kabupaten Probolinggo." *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 5 No. 1. April.
- Kuncoro, Mudrajad (2000). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan (Edisi Ketiga)* Yogyakarta: Penerbit UPP AMP YKPN.
- Oktavianti, Henny (2007). "Menelaah Kemiskinan di Indonesia Perspektif Ekonomi Politik." *Jurnal Ekonomi Terapan Indonesia*, Vol.2, No. 2.
- Saleh, Samsubar (2002). "Faktor-Faktor Penentu Tingkat Kemiskinan Regional Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol.7, No.2, h. 87-102,
- Satria, Dian (2008). "Modal Manusia dan Globalisasi: Peran Subsidi Pendidikan" <http://www.diassatria.web.id/wp-content/uploads/2008/12/jurnal indef- subsidi.pdf> . Diakses tanggal 11 November 2009.
- Simatupang, Pantjar dan Darmoredjo, S. K. (2003). "Produksi Domestik Bruto, Harga, dan Kemiskinan." dalam *Jurnal Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Hal. 191 - 324, Vol. 51, No. 3
- Siregar, Hermanto dan Dwi Wahyuniarti (2008). "Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin". [http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf files/PROS\\_2008\\_MAK3.pdf](http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf files/PROS_2008_MAK3.pdf). Diakses tanggal 29 Oktober 2009.
- Suryawati, Criswardani (2005). "Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional", dari [http://www.impkonline.net/Volume 8/Vol 08. No 03 2005.pdf](http://www.impkonline.net/Volume%208/Vol%2008.No%2003_2005.pdf). Di akses tanggal 20 April 2012.

- Todaro, Michel P. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Erlangga
- Wahid, Abdul (2008). "Pendidikan Versus Kemiskinan", *Jurnal Nadwa*, Volume 2, Nomor 1, Mei.
- Wijayanto, Dwi Ravi (2010). "Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah Tahun 2005 – 2008". Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Wijayanti, Diana dan Hery Wahono (2005). "Analisis Konsentrasi Kemiskinan di Indonesia Periode Tahun 1999-2003". *Economic Journal of Emerging Markets*, Vol 10, No 3.